

Peran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Sikap Bijak Bermedia Sosial

Farandika Nanda Pratama*

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

Email: ¹⁾ farandika36@student.iainkudus.ac.id

Received:

June 22, 2026

Revised:

June 23, 2026

Accepted:

June 24, 2026

Online:

June 25, 2026

Abstract

The dynamics of today's digital disruption pose serious challenges to the harmony of Indonesia's multicultural society. Social media, which is essentially a tool for socialisation, is often reduced to a space for polarisation and hate speech, and even serves as a vehicle for spreading extreme fundamentalist ideologies. In response to these anomalies in religious discourse within the digital sphere, this article aims to comprehensively examine the strategic role of Islamic Religious Education (PAI) students as catalysts for religious moderation through the articulation of prudent social media behaviour. Through a qualitative approach based on a literature review and descriptive analysis, the findings of this study indicate that PAI students hold crucial authority as agents of change and guardians of religious morality in the digital sphere. They do not merely act passively to filter misinformation amidst a crisis of digital literacy, but are called upon to proactively reconstruct narratives of humanistic Islam across platforms by internalising the pillars of Tawazun, Tawassut, I'tidal, and Amar Ma'ruf Nahi Munkar. This movement is further fostered through institutional synergy, particularly by strengthening discourse via the House of Religious Moderation within the PTKIN ecosystem. It is concluded that the resilience of interfaith harmony is strongly underpinned by the transformative capabilities of PAI students in reclaiming social media spaces; transforming them from arenas of ideological division into a dialectical ecosystem characterised by tolerance, peace and civility.

Keywords: *Islamic Education Students; Religious Moderation; Social Media; Digital Literacy; Humanistic Islam.*

Abstrak

Dinamika disrupsi digital masa kini menghadirkan tantangan serius bagi keharmonisan tatanan masyarakat multikultural di Indonesia. Media sosial, yang sejatinya merupakan instrumen sosialisasi, kerap tereduksi menjadi ruang polarisasi, ujaran kebencian, hingga instrumen penyebaran paham fundamentalis ekstrem. Merespons anomali wacana keagamaan di ruang maya tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran strategis mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai katalisator moderasi beragama melalui artikulasi sikap bijak bermedia sosial. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dan analisis deskriptif, temuan kajian ini mengindikasikan bahwa mahasiswa PAI mengemban otoritas krusial sebagai agen perubahan (agent of change) dan pengawal moralitas keagamaan di ruang digital. Mereka tidak sekadar bertindak pasif memfilter misinformasi di tengah rendahnya krisis literasi, namun dituntut untuk secara proaktif merekonstruksi narasi Islam humanis lintas platform dengan menginternalisasi pilar Tawazun, Tawassut, I'tidal, dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Gerakan ini turut direngkuh melalui sinergi kelembagaan, utamanya penguatan wacana via Rumah Moderasi Beragama di ekosistem PTKIN. Disimpulkan bahwa resiliensi kerukunan antarumat beragama sangat ditopang oleh kecakapan transformatif mahasiswa PAI dalam merebut ruang media sosial; mengubahnya dari arena perpecahan gagasan ideologis menjadi ekosistem dialektika yang toleran, damai, dan berkeadaban.

Kata Kunci: *Mahasiswa PAI; Moderasi Beragama; Media Sosial; Literasi Digital; Islam Humanis.*



1. Pendahuluan

Permasalahan yang dihadapi Indonesia saat ini semakin beragam dari masa sebelumnya. Indonesia dengan keanekaragaman yang dimilikinya seperti budaya, agama, suku, bahasa menunjukkan bahwa Indonesia sebagai salah satu bangsa yang mempunyai masyarakat multikultural. Pancasila sebagai dasar dan falsafah bangsa menjadi pondasi penting persatuan diatas keberagaman di Indonesia (Basri, 2021).

Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyannya telah menggambarkan suatu persatuan dari berbagai perbedaan di Indonesia. Perbedaan tersebut termasuk sebuah kekayaan yang harus dijaga dan diantisipasi timbulnya perselisihan dan perpecahan. Saling menghargai, toleransi, dan saling menjaga kerukunan merupakan sebuah usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat Indonesia dan harus selalu dijunjung tinggi. Salah satu permasalahan yang paling sering menimbulkan perselisihan dan perpecahan yaitu keberagaman beragama di Indonesia (Salim, 2017).

Berbagai permasalahan seperti ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga perselisihan antar penganut agama termasuk persoalan yang sering dihadapi Indonesia di era serba majunya teknologi saat ini. Akhir-akhir ini umat beragama saling dihasut satu sama lain. Apalagi saat masuk tahun politik, terutama Pilkada 2024 ini, persoalan agama mungkin akan menjadi alat perpolitikan supaya bisa menjatuhkan lawannya seperti tahun-tahun sebelumnya (Kompas Cyber Media, 2023). Bahkan Wakil Menteri Agama (Saiful Rahmat Dasuki) pada penyampaian dalam berbagai kegiatan menghimbau agar para calon kepala daerah tidak menggunakan rumah ibadah sebagai politisasi rumah ibadah dan agama di Pilkada 2024 supaya mencegah perpecahan antar umat beragama (Kementerian Agama RI, 2024). Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Prof. K.H. Imam Yahya selaku FKUB Jawa Tengah yang menghimbau para tokoh lintas agama sekaligus calon kepala daerah tidak memakai identitas agama untuk alat politisasi agama agar mendapatkan kemenangan bagi calon dukungannya (Kurniawan, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, Kemenag telah melakukan riset terkait moderasi beragama pada beberapa tahun terakhir dengan aktif mengkampanyekan moderasi beragama. Upaya lainnya yang dilakukan oleh Kemenag yaitu mengenai publikasi konten moderasi beragama, utamanya di media sosial. Disini mahasiswa sebagai kaum intelektual memegang peranan penting dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama melalui media sosial (Pranoto et al., 2025b). Mahasiswa setiap hari akrab dengan media sosial, bisa memanfaatkan media tersebut sebagai sarana untuk mengkampanyekan moderasi beragama, meskipun konsep ini mungkin masih asing bagi sebagian masyarakat. Mahasiswa selain memiliki tanggung jawab besar terhadap ilmu yang telah mereka peroleh, mereka harus memahami tujuannya belajar tidak hanya kepentingan pribadi, tetapi juga untuk berbagi ilmu dengan mahasiswa lain serta masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat berkontribusi mendukung pemerintah untuk membangun moderasi beragama.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan tulisan ini adalah karya S. Susanti dan Dewi Jayanti yang berjudul "Peran Mahasiswa dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus." Penelitian tersebut membahas tentang berbagai upaya untuk membangun moderasi beragama di kalangan mahasiswa, seperti melalui pendalaman pengetahuan agama, seleksi ketat tenaga pengajar, serta penggunaan budaya lokal. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada peranan mahasiswa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus saja (Susanti & Jayanti, 2023).

Selain itu, Penelitian Erwin Kusumastuti dkk yang berjudul "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penggunaan Media Sosial pada Era Society 5.0 untuk Memperkuat Moderasi Beragama" membahas bagaimana Pendidikan Agama Islam berperan mengatasi penyalahgunaan media sosial,



khususnya di kalangan remaja dengan menyoroti tiga aspek utama: peran pendidikan karakter, prinsip pendidikan karakter Islam, serta etika bermedia sosial. Akan tetapi, penelitian ini lebih berfokus pada pentingnya mengajarkan etika digital, serta bagaimana PAI membantu membentuk perilaku baik dalam mengatasi penyimpangan online bagi kalangan remaja (Kusumastuti et al., 2024).

Berdasarkan permasalahan serta hasil kedua penelitian tersebut, karya tulis ini tentu berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang juga sangat penting untuk dilakukan sehingga bertujuan mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana peran mahasiswa PAI dalam membangun moderasi beragama melalui sikap bijak bermedia sosial. Mengingat beragamnya ekspresi beragama di media sosial, sering kali memperlihatkan identitas kuat kelompok tertentu yang bisa memicu konflik. Mahasiswa dipilih dalam penulisan ini sebab mampu membantu pemerintah maupun masyarakat secara umum mengkampanyekan moderasi di media sosial.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif jenis penelitian pustaka. Penelitian pustaka merupakan cara pengumpulan data dengan memahami teori-teori yang bersumber dari buku, jurnal, atau sumber lain yang relevan dengan topik yang dibahas (Fadli, 2021). Setelah mendapatkan data, peneliti melakukan studi mendalam untuk menemukan solusi atas permasalahan atau temuan dalam penelitian (Pratama et al., 2025). Oleh karena itu, metode ini digunakan oleh para peneliti karena sesuai dengan tema peran mahasiswa dalam memperkuat moderasi melalui sikap bijak bermedia sosial. Dengan demikian, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis permasalahan atau temuan yang diungkapkan dalam kalimat untuk memberikan deskripsi atau penjelasan (Ahmad et al., 2024). Teknik ini dapat digunakan untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian dan mendorong kemajuan di bidang ilmu pengetahuan.

3. Hasil dan Diskusi

Sikap Bijak Bermedia Sosial

Penggunaan media sosial di kalangan masyarakat belakangan ini cukup mengkhawatirkan. Seharusnya media sosial yang berfungsi sarana interaksi dan sosialisasi untuk menjaga silaturahmi tanpa batasan waktu dan jarak kini sering disalahgunakan. Hoaks dan ujaran kebencian khususnya ranah agama dengan mudah menyebar melalui media sosial sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat. Situasi ini semakin rentan di Indonesia karena rendahnya tingkat literasi mengakibatkan informasi yang diterima langsung disebarkan tanpa memverifikasi kebenarannya dulu apakah informasi itu berasal dari sumber yang bisa dipercaya.

Pemanfaatan media sosial ini harus hati-hati dengan senantiasa diikuti moral. Apabila tidak, masyarakat dapat dengan mudah mengakses segala macam hal dalam jangkauan internet ini yang bisa juga diluar batas nilai atau norma bangsa Indonesia (Yuwono & Nurhuda, 2024). Menurut laporan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo), jumlah pengguna internet di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024, tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 79,5%. Ini berarti sekitar 221,563,479 orang dari total populasi 278,6 juta jiwa kini terkoneksi dengan internet (Biro Humas Kementerian Kominfo, 2024).

Saat ini, sulit untuk membayangkan seseorang bisa mengabaikan media sosial dikarenakan pada



kenyataannya, platform ini menawarkan banyak manfaat. Namun, yang paling penting ialah bagaimana kemajuan teknologi yang pesat dapat diimbangi dengan penggunaan yang bijak oleh para penggunanya. Oleh karena itu, sikap bijak dalam bermedia sosial sangat penting untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak benar, ujaran kebencian, serta provokasi yang dapat memicu konflik dan memecah belah masyarakat (Sudarsih & Widisuseno, 2023).

Paham fundamentalis yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila saat ini juga semakin cepat menyebar luas. Pengetahuan agama yang mendalam dan kritis kini sering diperoleh dari media sosial, yang sayangnya sering diterima begitu saja. Fenomena ini menjadikan media sosial seolah-olah menjadi sumber kebenaran tunggal, sehingga beberapa orang memperlakukannya seperti agama. Idealnya para pemuka agama yang menyampaikan ajaran melalui media sosial dengan penuh bijaksana (Nurhuda & Prananingrum, 2022). Namun, faktanya, masih banyak konten di media sosial yang mengajak untuk mendiskriminasi kelompok tertentu dengan menyebut mereka sebagai kafir yang tidak layak hidup. Kurangnya konten yang mempromosikan moderasi beragama membuat pandangan ekstrem ini semakin meluas di masyarakat (Saragih et al., 2021).

Oleh karena itu, untuk melawan pengaruh negatif ini, diperlukan usaha bersama untuk membangun konsep moderasi beragama di media sosial. Dengan cara ini, media sosial dapat dimanfaatkan secara bijak untuk membangun moderasi beragama masyarakat yang lebih damai sekaligus mengurangi pengaruh dari paham fundamentalis yang berpotensi memecah belah masyarakat. Sikap bijak dalam bermedia sosial, dalam konteks ini berarti mengedepankan kehati-hatian, etika, serta tanggung jawab sosial dalam setiap interaksi digital dengan tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi atau yang bersifat provokatif, terutama terkait isu-isu agama. Langkah ini sangat penting untuk menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia yang majemuk. Memanfaatkan media sosial dengan bijak tidak hanya dapat memperkuat persatuan dan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk, tetapi juga dapat mencegah penyebaran paham radikal yang berbahaya bagi keberagaman dan persatuan bangsa.

Moderasi Beragama melalui Media Sosial

Moderasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris *moderation* yang bermakna sikap sedang atau tidak berlebih-lebihan. Sehingga moderat berarti memperlakukan orang lain dengan mengedepankan keseimbangan pada hal keyakinan, moral, dan watak baik berhadapan dengan individu maupun dengan institusi negara (Ihsan, 2022). Tidak hanya itu, dijelaskan dalam KBBI yang dikutip oleh Tim Penyusunan Kementerian Agama RI, "moderasi" tidak melampaui batas ataupun kekurangan. Oleh sebab itu, kata "moderasi" disandingkan dengan kata "agama", hingga menjadi "keberagaman beragama." Berlandaskan definisi ini, moderasi mengacu pada mentalitas yang berupaya mengurangi aksi kekerasan ataupun menghindari penerapan keagamaan yang ekstrim (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Sedangkan perspektif Lukman Hakim Saefudin yang dikutip oleh Supa'at, moderasi beragama bukanlah ideologi atau keyakinan baru dalam beragama. Moderasi beragama ialah suatu pandangan mengenai proses dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing supaya ketika menjalankannya senantiasa berada arah yang moderat (Pranoto et al., 2025a). Maka hal yang dimoderasikan disini ialah bagaimana cara beragama, bukan agama itu sendiri. Hakikatnya moderasi beragama memiliki dua prinsip yakni: *Pertama*, adil dalam melihat dua perspektif, seseorang harus melihat secara adil. *Kedua*, berimbang dalam melihat permasalahan yang ada. Bahasa sederhananya ialah apabila hendak memahami teks haruslah sesuai dengan konteks. Sedangkan apabila hendak memahami konteks harus sesuai dengan teks (Supa'at, 2021).



Oleh sebab itu, Kemenag telah berupaya mengkampanyekan moderasi beragama. Salah satu upayanya yaitu dengan menerapkan di ranah pendidikan maupun melalui media sosial yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebab mempunyai kedudukan yang penting dalam membentuk sikap moderat ketika beragama yang mana aspek radikalisme dan liberalisme ternyata telah masuk pada dunia pendidikan dan media sosial di Indonesia. Maka dengan membangun nilai moderasi beragama melalui pendidikan dan media sosial tidak asal diprogramkan. Hal ini tentu saja menjadikan Kemenag perlu memberikan perhatian besar terhadap nilai moderasi dalam pembelajaran di lembaga pendidikan (Sekolah, Madrasah, Pesantren, dan Perguruan Tinggi) maupun melalui media sosial bagi masyarakat Indonesia (Suharto et al., 2019).

Selain itu, sejak dahulu hingga kini ada juga pemikir yang perhatiannya padasisi spiritual-kerohanian sedemikian besar sampai-sampai mengabaikan peranan akal mengenai moderasi. Islam datang dengan *wasathiyyah-nya*. Islam menekankan pentingnya menggunakan daya akal (berpikir logis dan sistematis) (Rahman et al., 2026). Berpikir termasuk upaya yang muncul dari dalam dan terjadi secara otomatis, oleh sebab itu manusia tidak dapat mengelak bila proses itu berlangsung. Al-Quran berkali-kali memerintahkan agar manusia berpikir tentang alam raya dan fenomenanya, tentang diri manusia dan masyarakatnya, serta apa yang terbentang di alam raya ini dan yang terhidang di sekelilingnya. Manusia diberi kebebasan penuh untuk berpikir dan berekspresi (Shihab, 2020).

Terlebih berkembangnya teknologi digital, maka semakin beragam pula cara beragama di ruang media sosial, sebab siapa pun berhak bebas berekspresi dan menyampaikan gagasannya. Dengan demikian menjadi hal yang niscaya, sebab media sosial menjadi wadah kebebasan berekspresi sehingga memungkinkan untuk menerima dan memberikan ekspresi beragama, dukungan spiritual, menunjukkan ritual, aktivitas, bahkan pemahaman seputar keagamaan kepada khalayak umum (Nurhuda, 2024). Nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama ini seperti mengajak umat untuk beragama secara moderat, menghargai perbedaan pandangan, tidak terlalu fanatik, saling tolong-menolong, saling menebar kebaikan, dan sebaiknya terus dikampanyekan. Sehingga media sosial akan memiliki peranan penting dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama, hal ini dapat dilihat begitu antusiasnya mahasiswa yang eksis di media sosial sehingga mampu menampung dan menyaring informasi yang didapat dengan memahaminya dulu sebelum disebarluaskan bahkan diterapkan di masyarakat agar umat beragama terus hidup berdampingan dengan damai tanpa sebuah pertikaian maupun konflik demi mewujudkan moderasi beragama yang saling merangkul mengedepankan nilai toleransi antar umat beragama melalui media sosial.

Peran Mahasiswa PAI dalam Membangun Moderasi Beragama melalui Sikap Bijak Bermedia Sosial

Di tengah maraknya informasi yang mengalir begitu cepat tanpa filter, tak sedikit yang berisi konten keagamaan menyesatkan, hoaks, hingga ujaran kebencian ini yang senantiasa menjadi sorotan publik. Media sosial yang awalnya dirancang sebagai ruang interaksi dan berbagi informasi kini berubah menjadi arena perpecahan gagasan, termasuk di dalamnya terkait isu-isu keagamaan. Pertanyaannya, di mana peran mahasiswa, khususnya mereka yang menjadi mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi situasi ini?

Selanjutnya, menanggapi masyarakat yang berubah dengan cepat dalam menghadapi arus bermedia sosial, pemerintah berusaha untuk meningkatkan moderasi beragama di masyarakat dengan mengeluarkan Surat Edaran pada tanggal 29 Oktober 2019, yang ditujukan kepada seluruh Rektor dan Pimpinan PTKIN untuk mendirikan dan menyelenggarakan Rumah Moderasi Keagamaan. Kemenag berkomitmen menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari landasan berpikir, bertindak, dan

merumuskan program dan kebijakan bagi seluruh pemangku kepentingan, termasuk di PTKIN. Rumah moderasi keagamaan diminta menjadi pusat pendidikan, pengaduan, pendampingan, dan penguatan wacana dan gerakan moderasi keagamaan di lingkungan PTKIN (Kementerian Agama RI, 2020).

Rumah Moderasi yang didirikan setiap PTKIN ini memiliki program kerja yang berbeda namun satu visi misi untuk menciptakan ruang keagamaan yang beradab dan bermoral. Beberapa pihak yang tergabung dalam gerakan dibawah naungan PTKIN mengambil dan memanfaatkan media sosial sebagai wadah dalam pengayaan wacana moderasi keagamaan untuk terus disosialisasikan kepada masyarakat. Wacana moderasi beragama ini dapat menyebar melalui media sosial berupa *Facebook, Instagram, YouTube, Twitter, penulisan artikel, meme, video, kutipan, publikasi karya, dan opini* mengenai studi yang mengkaji kerukunan umat beragama.

Hal ini dibuktikan dengan adanya *launching* pembangunan rumah moderasi beragama tahun 2020 silam di IAIN Kudus yang termasuk PTKIN pendahulu dalam membangun rumah moderasi beragama menurut website IAIN Kudus. Rumah Moderasi Beragama ini menjadi tempat penyemaian, edukasi, pendampingan, pengaduan, dan penguatan atas wacana dan gerakan moderasi beragama di lingkungan kampus dan masyarakat yang hingga saat ini muatan berbagai konten moderasi beragama telah disajikan melalui *Facebook, Instagram, Youtube, website IAIN Kudus*, bahkan berbagai *newsportal* berita seperti *Parist.id, Jurnal Pantura, Murianews.com, Kompasiana.com, RMOL Jateng.id, Suara Nahdliyin.com*, dst baik kontribusi dari dosen maupun mahasiswa, khususnya mahasiswa PAI untuk disajikan kepada masyarakat.

Disini mahasiswa sebagai kalangan intelektual, tentu berperan penting dalam mengkampanyekan nilai moderasi beragama khususnya mahasiswa PAI. Sebab dengan keilmuan yang menjunjung tinggi nilai toleransi, mahasiswa bisa menjadi garda terdepan untuk mengedukasi masyarakat mengenai moderasi beragama melalui sikap bijak bermedia sosial (Putri & Nurhuda, 2023). Apa yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam mengarusutamakan moderasi beragama dalam media sosial termasuk bentuk kesadaran yang menemukan relevansinya seiring isu dan berita keagamaan di media sosial. Mahasiswa diharapkan tidak gagap dalam teknologi sehingga bisa mengimplementasikan ilmunya untuk menguatkan moderasi beragama dengan memanfatkannya sebagai ladang berdakwah mengenai moderasi beragama melalui media sosial seperti membuat *artikel, jurnal, membuat konten instagram, facebook, youtube, twitter, dan telegram*. Konten moderasi beragama dapat berisi pemahaman agama, keberagaman, dan toleransi yang berdasar pada Al-Qur'an, Sunnah dan Pancasila. Konten dalam media sosial harus dikemas secara menarik baik dalam bentuk audio maupun visual sehingga pengguna media sosial tertarik untuk membaca, menonton, dan memahami isi dari konten tersebut (Sahibuddin et al., 2024).

Selain itu, mahasiswa PAI juga dapat berperan dalam advokasi moderasi beragama sebab mahasiswa termasuk pionir dalam mengembangkan moderasi beragama yang dapat membantu memperkuat kerukunan umat beragama di masyarakat (Muna et al., 2024). Mahasiswa PAI harus menjadi agen moderasi beragama (*agen of change*) dan mereka harus terlibat dalam menciptakan budaya moderasi yaitu untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian sosial. Sebagai gen-z, mahasiswa PAI dikatakan sebagai penjaga utama nilai-nilai Pancasila dan falsafah kehidupan berbangsa. Mahasiswa PAI harus mampu mengambil peran dengan mengabdikan diri pada tugas. Hasil tidak penting, yang penting adalah usaha yang dilakukan dalam prosesnya. Dibuktikan dengan adanya peran mahasiswa dalam mengabdikan dirinya pada KKN-MB bagi mahasiswa IAIN Kudus 2024 dengan berbagai program salah satunya membangun moderasi beragama, baik secara langsung maupun media sosial yang konten moderasi telah disajikan diberbagai *newsportal* berita dan *Instagram* bagi masyarakat (Taqiyusinna, 2024).



Mahasiswa PAI juga dapat mengembangkan perannya dalam bersikap serta perilaku sosial di media sosial termasuk Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Tawazun, Tawassut dan I'tidal. Sikap dan perilaku sosial yang telah disebutkan diharapkan akan membentuk komitmen terhadap mahasiswa PAI yaitu dapat menjunjung tinggi nilai dan standar ajaran Islam, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, menjaga kesetiaan terhadap agama, ras, suku, budaya, bangsa dan negara, dan menjaga persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Disini mahasiswa PAI bisa membangun kolaborasi dengan komunitas/lembaga tertentu dalam pelaksanaan syiar moderasi beragama di media sosial. Dengan adanya kolaborasi antara mahasiswa dengan komunitas, pemerintah, tokoh agama, lembaga, maupun institusi, maka target untuk perluasan syiar dakwah moderasi beragama di media sosial akan sampai pada setiap elemen, dari kalangan mahasiswa, hingga masyarakat awam.

Mahasiswa PAI juga berperan sebagai pengontrol kekuatan moral, penjaga nilai, dan tata krama religius. Sebagai mahasiswa harus saling menebar kebaikan khususnya pada mahasiswa PAI, yaitu dengan cara menghargai perbedaan pendapat dan saling tolong menolong. Mahasiswa PAI dapat membentuk dan melaksanakan citra manusia yang sempurna dan khair, baik secara individu maupun kolektif, rela dan mampu menjaga amanah amar ma'ruf nahi munkar dengan penanaman budi pekerti di media sosial seperti sikap *al-shidq, al-adalah, al-ta'awun, al-amanah wal wafa bi alahdi, dan al-istiqlamah*. Disini mahasiswa PAI bisa konsisten memberikan edukasi wajah Islam humanis yang dapat digelorkan di berbagai platform digital (*Tiktok, Instagram, Website, Facebook, Whatsapp, Youtube*). Dengan adanya konsistensi tersebut akan menjaga stabilitas dominasi narasi keislaman yang berpaham moderat secara berkelanjutan hingga masa-masa selanjutnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penulisan dan pembahasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa PAI memiliki peran dalam membangun nilai moderasi beragama di masyarakat dengan menjadi garda terdepan dan *agen of change* untuk mengkampanyekan moderasi beragama di masyarakat melalui sikap bijak bermedia sosial. Mahasiswa juga berperan dalam mengontrol kekuatan nilai, moral, dan tata krama religius di media sosial dengan mengembangkan perannya dalam bersikap serta perilaku sosial di media sosial seperti *Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Tawazun, Tawassut dan I'tidal*. Peran ini semakin penting mengingat pengaruh media sosial dalam menyebarkan ideologi keagamaan yang semakin ekstrem. Oleh karena itu, mahasiswa PAI diharapkan mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi dan dakwah untuk memperkuat moderasi beragama, membantu masyarakat lebih bijak dalam menilai informasi, serta mendorong terciptanya harmoni antarumat beragama di Indonesia.

5. Daftar Pustaka

- Ahmad, N., Pratama, F. N., & Jannah, M. (2024). Digitalization of PAI learning based on ICT technology integration with multiple intelligences approach. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 4(1), o. <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/937>
- Basri, S. (2021). *Pancasila sebagai pondasi pendidikan agama di Indonesia*. *Jurnal Muftadiin*, 3(2), 6.
- Biro Humas Kementerian Kominfo. (2024). Siaran pers no. 80/HM/KOMINFO/01/2024 tentang pengguna internet meningkat, Kominfo galang kolaborasi tingkatkan kualitas layanan. Kominfo RI. <https://www.kominfo.go.id/berita/siaran-pers/detail/siaran-pers-no-80-hm-kominfo-01-2024-tentang-pengguna-internet-meningkat-kominfo-galang-kolaborasi-tingkatkan-kualitas->



layan

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1.38075>
- Ihsan. (2022). *Pendidikan moderasi beragama model madrasah pesantren*. IAIN Kudus Press.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Kemenag siapkan program kerja rumah moderasi di PTKI*. Pendis Kemenag. <https://pendis.kemenag.go.id/read/kemenag-siapkan-program-kerja-rumah-moderasi-di-ptki>
- Kementerian Agama RI. (2024). Jelang Pilkada 2024, Wamenag minta calon kepala daerah hindari politisasi rumah ibadah. <https://kemenag.go.id/nasional/jelang-pilkada-2024-wamenag-minta-calon-kepala-daerah-hindari-politisasi-rumah-ibadah-QKcm8>
- Kompas Cyber Media. (2023). Masyarakat Indonesia mudah terpengaruh ujaran kebencian di media sosial. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2018/03/16/21474011/masyarakat-indonesia-mudah-terpengaruh-ujaran-kebencian-di-media-sosial>
- Kurniawan, A. (2024). FKUB Jateng minta agama tidak dijadikan alat politik di Pilkada serentak 2024. *Aksara Solopos*. <https://regional.espos.id/fkub-jateng-minta-agama-tidak-dijadikan-alat-politik-di-pilkada-serentak-2024-1977856>
- Kusumastuti, E., Alviro, M. R., Suryahadi, F. Z., Faza, M. S., Anas, A. A. C., Zaini, A. N., & Hibatullah, A. J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam penggunaan media sosial pada era society 5.0 untuk memperkuat moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.vii3.554>
- Muna, F., Khoiron, M. F. Al, Putri, Y., Nurhuda, A., Sinta, D., & Lathif, N. M. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia, Sarana Prasarana dan Dana Pendidikan di MTs NU Banat Kudus. *Action Research Journal (ARJ)*, 1(2), 121–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.63987/arj.vii2.56>
- Nurhuda, A. (2024). Conceptions Of Reason And Revelation In Discourses Mu'tazilah, Asya'riyah, And Maturidiyah (Samarkhan And Bukhara). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 132–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/islamadina.voio.19651>
- Nurhuda, A., & Prananingrum, A. V. (2022). Al-'Arabiyyatu Baina Yadaik": Textbook by Abdul Rahman ibn Ibrahim Al-Fawzan, Etc. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.32533/06101.2022>
- Pratama, F. N., Jannah, M., & Irpandi, F. (2025). The role of students in strengthening religious moderation through Islamic religious education in Indonesia. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 13(1), 1–19. <https://doi.org/10.36088/palapa.v13i1.5656>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025a). The Relevance of Surah Makkiyah and Madaniyah in Character Education. *Faiyadhah | Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 97–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.64344/fydh.vii2.57>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025b). TRANSFORMATION OF EDUCATIONAL LEADERSHIP IN THE MODERN ERA: A REVIEW BASED ON QS ALI IMRON 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/291>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). CONSUMERISM IN THE CONTEXT OF SUFISM EDUCATION. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(223–233).
- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- Sahibuddin, M., Supandi, & Faruq, A. (2024). Madrasah committee: Implementation of 'Merdeka



- Belajar' and the progress of Islamic education in Pamekasan. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1).
- Salim, M. (2017). Bhinneka Tunggal Ika sebagai perwujudan ikatan adat-adat masyarakat adat Nusantara. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 6(1), 1.
- Saragih, J. R. P., Novalina, M., & Pakiding, H. (2021). Menggaungkan moderasi beragama melalui media sosial. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 166. <https://doi.org/10.30995/ppb.vii2.517>
- Shihab, Q. (2020). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentara Hati.
- Sudarsih, S., & Widisuseno, I. (2023). Pentingnya sikap bijak dalam bermedia sosial. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 111–115.
- Yuwono, A. A., & Nurhuda, A. (2024). Warisan Al-Attas: Menghidupkan Kembali Islamisasi Ilmu untuk Pendidikan Masa Depan. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(2), 131–148.
- Suharto, B., Saidurrahman, T. G. S., Mujahidin, A., Nizar, M. S., Muhibbin, Al Hamid, I., Siregar, I., dkk. (2019). *Moderasi beragama dari Indonesia untuk dunia*. LKIS.
- Supa'at. (2021). *Moderasi & nasionalisme kebangsaan: Peran madrasah sebagai penyemai dan penyebar moderasi beragama*. IAIN Kudus Press.
- Susanti, S., & Jayanti, D. (2023). Peran mahasiswa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15.
- Taqiyusinna. (2024, September 2). Resmi dilepas, 2.222 peserta siap jalani KKN di Grobogan. *IAIN Kudus*. <https://iainkudus.ac.id/berita-61570-resmi-dilepas-2222-peserta-siap-jalani-kkn-di-grobogan.html>
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.